



TEKNOLOGI PERTANIAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT DI KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR (1985-2016)

Irva Zahara¹, Anwar Yoesoef², Nurasih³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Syiah Kuala

Email: irva_zahara@yahoo.com,

anwar@unsyiah.ac.id

nurasih.sjh@gmail.com

ABSTRACT

In the development of modern technology, agricultural technology has had an impact on the changing economic and cultural life of the community in the Montasik District of Aceh Besar. This study aims to determine (1) socio-economic and cultural life of the community in Montasik District of Aceh Besar before using agricultural technology (2) Agricultural technology that already existed in Kecamatan Montasik Aceh Besar 1985-2016 (3) The influence of agricultural technology on socio-economic and cultural life Community in Montasik Aceh Besar District 1985-2016. The approach used in this study is a qualitative approach using historical methods. Sources of data used are primary sources of interviews and secondary sources of documentation, books and journals. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation. Based on the research results obtained information that (1) The use of agricultural technology has brought economic and cultural change in the District Montasik District Aceh Besar. (2) Agricultural technologies such as tractors, irrigation development, the use of superior seeds and pesticides have improved rice yields. This can be seen from the better education of children of farmers, the condition of decent farmers' homes and the ownership of secondary goods owned by farmers in District Montasik Aceh Besar.

Keywords: *Influence, Agriculture, Technology.*

ABSTRAK

Dalam perkembangan teknologi modern, teknologi pertanian telah membawa pengaruh terhadap perubahan kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat di Kecamatan Montasik Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) Kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di Kecamatan Montasik Aceh Besar sebelum menggunakan teknologi pertanian (2) Teknologi pertanian yang telah ada di Kecamatan Montasik Aceh Besar 1985-2016 (3) Pengaruh teknologi pertanian terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di Kecamatan Montasik Aceh

¹ Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah.

² Dosen Pembimbing I.

³ Dosen Pembimbing II.

Besar 1985-2016. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer berupa hasil wawancara dan sumber sekunder yaitu dokumentasi, buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa (1) Penggunaan teknologi pertanian telah membawa perubahan ekonomi dan budaya masyarakat di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. (2) Teknologi pertanian seperti traktor, pembangunan irigasi, penggunaan bibit unggul dan pestisida telah meningkatkan hasil produksi padi hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan anak petani yang lebih baik, keadaan rumah petani yang sudah layak huni dan kepemilikan barang sekunder yang dimiliki para petani di Kecamatan Montasik Aceh Besar.

Kata kunci: Pengaruh, Pertanian, Teknologi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian di sektor pertanian. Oleh karena itu pertanian memegang peranan penting dalam memajukan perekonomian masyarakat (BPS, 2015:3). Salah satu faktor pendukungnya adalah kondisi dan letak geografis negara Indonesia yang sangat sesuai dengan bidang tersebut.

Masyarakat Aceh, sebagaimana masyarakat Indonesia lainnya, dapat dikategorikan ke dalam masyarakat yang agraris. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduknya hidup dengan mata pencarian pokok di sektor pertanian dan umumnya tinggal di wilayah pedesaan. Salah satu wilayah yang dimaksud adalah Kabupaten Aceh Besar.

Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang berdiri sejak tahun 1970 sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1956 dengan luas 2.903,50 Km² dengan kepadatan penduduknya ±373.179 jiwa/kecamatan, memiliki 23 kecamatan, 68 Mukim, dan 604 Gampong/Desa. Salah satu kecamatan yang

ada di kabupaten Aceh Besar adalah Montasik. Kecamatan Montasik terdiri atas 3 Mukim dan 39 desa. Masyarakat Montasik pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, terutama petani padi selain juga mempunyai mata pencaharian sampingan untuk menambah penghasilannya seperti berkebun, bertenak sapi dan juga berdagang. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, petani Montasik juga mulai menggunakan peralatan pertanian modern.

Perkembangan teknologi pertanian sedikit demi sedikit telah membawa perubahan pada cara bercocok tanam masyarakat. Peralatan-peralatan yang digunakan untuk keperluan pengolahan tanah pertanian sawah sebelum tahun 1985 adalah bajak (*langa*), dan garu (*chreueh*).

Namun pada saat ini peralatan ini telah diganti peranannya oleh traktor. Begitu juga dalam budaya masyarakat yang dulunya mengerjakan sawah secara gotong-royong sekarang sudah diganti dengan “*tueng upah*” yaitu dibayar dengan uang. Hasil panen yang diperoleh, sebelumnya setahun sekali tetapi sekarang menjadi dua kali dalam setahun.

Penggunaan teknologi pertanian telah memberikan peningkatan kesejahteraan petani di kecamatan Montasik dibandingkan dengan saat sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari perumahan para petani yang sudah layak huni dan tingkat pendidikan anak petani yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di Kecamatan Montasik, Aceh Besar sebelum menggunakan teknologi pertanian.
2. Untuk mengetahui teknologi pertanian yang telah ada di Kecamatan Montasik, Aceh Besar 1985-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh teknologi pertanian terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di Kecamatan Montasik, Aceh Besar 1985-2016.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Maleong, 2007:06).

Jenis penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis). Metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisis

secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Di mana dalam metode sejarah terdapat 5 (lima) tahapan yaitu: (1) pemilihan topik; (2) heuristik atau pengumpulan sumber; (3) verifikasi atau kritik sumber (kritik internal dan kritik eksternal); (4) interpretasi atau penafsiran; dan (5) historiografi atau penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 1999:89).

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini di kecamatan Montasik kabupaten Aceh Besar. Sedangkan waktu penelitian sudah dimulai penulis sejak Mei 2016 dan akan selesai pada Juni 2017.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah **sumber primer** terdiri dari sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan diperoleh dengan melakukan wawancara dengan sejumlah masyarakat petani padi, keuchik, dan sumber tulisan adalah data yang berbentuk dokumen yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Montasik, Kantor Camat Montasik dan Badan Pusat Statistik Aceh Besar. **Sumber sekunder** berupa buku-buku, artikel, skripsi, disertasi dan jurnal.

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan maka teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan: **Observasi** merupakan suatu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Adapun yang menjadi acuan dalam observasi ini adalah pengamatan langsung ke lapangan dan catatan lapangan (*field note*) karena berguna untuk melihat keadaan petani padi dengan melakukan penelitian seperti keadaan fisik, sosial ekonomi dan sosial budaya.

Wawancara; pengumpulan data juga akan dilakukan dengan cara wawancara terbuka dan bebas. Sebelum wawancara

dilakukan penulis terlebih dahulu akan mempersiapkan instrumen wawancara terkait dengan masalah yang akan diteliti dan memilih informan yang akan diwawancarai. Teknik yang digunakan untuk memilih informan adalah teknik *Purpose Sampling*. Menurut Sugiono (2014:219) teknik ini memilih sampel dengan pertimbangan tertentu; Geuchik Gampong, Ketua kelompok tani, dan masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi.

Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis yang didapat dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Montasik, Kantor Camat Montasik dan Badan Pusat Statistik Aceh Besar.

Setelah data diperoleh dari teknik pengumpulan data tersebut diatas maka, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah ada yaitu dengan cara *pertama* melakukan kritik sumber terhadap sumber data yang telah didapat dari hasil wawancara terhadap petani yang menjadi sampel dalam penelitian ini guna memperoleh keakuratan data yang diinginkan. Yang *kedua* adalah melakukan penafsiran terhadap data yang telah diperoleh baik itu dari hasil wawancara dan juga hasil data statistik agar bisa didapat suatu hasil data yang mencapai kebenarannya. *Ketiga* adalah dilakukan penjelasan terhadap informasi yang telah didapat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh Besar memiliki luas wilayah sebesar 2.974,12 Km² dan terdiri atas 23 kecamatan. Kecamatan Montasik merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian selatan wilayah Aceh Besar dengan

pusat pemerintahan berkedudukan di Montasik. Ditinjau dari letak geografis, wilayah kecamatan Montasik berada di antara 5,2 – 5,8° - LU dan 95 – 95,45°BT. Luas seluruh wilayah kecamatan Montasik adalah 59,73 km², yang dibagi menjadi 3 kemukiman yaitu Mukim Montasik, Mukim Bukit Baro dan Mukim Piyeung dengan jumlah gampong/desa 39 desa.

Secara geografis Kecamatan Montasik mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Blang Bintang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuta Malaka dan Indrapuri
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ingin Jaya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Indrapuri (sumber: *Montasik dalam Angka 2015*).

Analisis Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Di Kecamatan Montasik Sebelum Penggunaan Teknologi Pertanian

Tingkat pendapatan masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat Montasik dahulu masih relatif rendah, dan masih tergolong dalam tingkat kehidupan prasejahtera, hal itu dapat dilihat dari tingkat pendidikan anak petani yang masih rendah dan hanya sangat sedikit yang sanggup melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Keadaan rumah yang masih sederhana dan sebagian besar masih berbentuk rumah adat Aceh.

Kepemilikan barang sekunder yang sangat terbatas dikarenakan faktor ekonomi dan hanya beberapa petani yang mampu

membeli sepeda motor, sebagian besar dari petani hanya mampu membeli sepeda yang digunakan untuk berdagang dan keperluan hidup lainnya. Kehidupan petani tradisional yang menggambarkan kehidupan sosial budaya seperti gotong-royong, tidak hanya dilakukan dalam kehidupan masyarakat tetapi juga dalam berusaha tani.

Petani menggunakan sistem gotong royong untuk saling membantu dalam mengelola usaha taninya, misalnya dalam menanan dan memanen padi yang dilakukan dengan bekerja secara bergantian.

Pada proses pengolahan tanah, secara tradisional menggunakan *langa* (bajak) dan *creuh* (garu) yang menggunakan tenaga sapi/kerbau yang membutuhkan waktu relatif lebih lama. Kerbau yang biasa digunakan untuk membajak sawah biasanya sapi betina. Sedangkan perontokan padi biasanya dilakukan dengan cara *ceumelhoe* (menggirik padi dengan kaki) yang dilakukan dengan gotong royong secara bergantian sesama masyarakat desa atau bersama tetangga.

Pertani dulu lebih mengandalkan sumber daya manusia dan juga sumber daya alam. Petani tradisional menggunakan pupuk alami untuk menyuburkan tanahnya seperti penggunaan kotoran hewan seperti sapi dan kambing, petani dulu masih berharap pada alam ketika masyarakat menanam padi maka hasilnya tergantung pada proses alam.

Analisis Teknologi Pertanian di Wilayah Montasik

Teknologi pengolahan tanah adalah teknik atau cara pengolahan tanah mulai dari mempersiapkan tanah yang digarap sampai tanah tersebut siap ditanami (Rifai Abu, 1990: 58). Salah satu teknologi pertanian yang

digunakan masyarakat Montasik untuk mengolah tanah dengan menggunakan mesin berupa traktor. Traktor merupakan salah satu teknologi mekanisme pertanian yang digunakan untuk pengolahan tanah. Traktor mulai digunakan di Kecamatan Montasik sejak tahun 1985. Semenjak adanya traktor, petani di Kecamatan Montasik hampir tidak lagi menggunakan sapi untuk membajak lahan pertaniannya. Pembajakan dengan menggunakan sapi hanya mencapai ± 1000 meter perhari kerja, namun dengan penggunaan traktor mencapai 2 Ha bahkan lebih perhari kerja.

Masyarakat di Kecamatan Montasik saat ini sudah memilih untuk menggunakan benih unggul. Padi jenis unggul yang sekarang digunakan oleh sebagian besar petani di Kecamatan Montasik adalah *ciherang*, *inpari*, *menkongga*, *IR-64* dan *mira*. Jenis padi yang ditanam oleh para petani dapat diperoleh dari kelompok tani desa yang merupakan benih subsidi dari pemerintah dan juga dengan cara membeli di toko-toko saprodi yang menjual kebutuhan pertanian.

Penanaman padi di Kecamatan Montasik masih menggunakan tenaga manusia, namun sistem penanaman padi telah mengalami perubahan seperti dengan menggunakan sistem penanaman tander jajar (tanam teratur dan sejajar) dan sistem legowo yang telah diperkenalkan melalui penyuluhan pertanian dari balai penyuluhan pertanian di Kecamatan Montasik, dimana dalam satu desa memiliki satu orang penyuluhan lapangan.

Balai penyuluhan pertanian baru terbentuk sejak tahun 2008. Pada tahun 2016 di Kecamatan Montasik mulai diperkenalkan mesin transplanting (mesin menanan padi) namun hanya terdapat dimukim piyeng.

Pupuk merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam usaha tani padi sawah. Sebagian besar petani di Kecamatan Montasik menggunakan pupuk kimia seperti pupuk urea, pupuk TSP,NPK dn KCL dan hanya sebagian kecil petani di Montasik masih menggunakan pupuk kandang untuk sawah mereka. Selain pupuk, pestisida juga diperlukan dalam usaha tani, masyarakat Montasik sering menggunakan pestisida yang terdiri dari insektisida yaitu pembasmi hama serangga, herbisida seperti roundup dan fungisida untuk pembasmi hama jamur.

Cara panen yang digunakan masyarakat Montasik adalah sabit gergaji dimana sebelumnya masyarakat di Montasik menggunakan 'glem". Pengolahan hasil yang digunakan adalah mesin perontok gabah dimana sebelumnya dengan menggunakan kaki. penggilingan padi untuk menghasilkan beras yaitu dengan menggunakan mesin pengilingan padi dimana sebelum petani menggunakan jeungki/lesung untuk mengolah padi menjadi beras.

Analisis Pengaruh Teknologi Pertanian Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Di Kecamatan Montasik.

Penggunaan teknologi pertanian telah membawa pengaruh terhadap kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat di Kecamatan Montasik. Hal ini bisa dilihat dari tingkat produksi padi sawah dari tahun 1985 sampai 2016 yang selalu mengalami perubahan. Perubahan hasil produksi padi selain di pengaruhi oleh teknologi pertanian, luas lahan, juga di pengaruhi oleh pembangunan irigasi di Kecamatan Montasik pada tahun 1994 yang mengubah sistem masa

tanam padi disawah dari satu tahun sekali menjadi dua kali masa tanam.

Pembangunan irigasi telah mempermudah petani dalam mengairi sawah. Pengenalan sistem Penanaman padi Tandur Jajar (tanam teratur dan sejajar) dan sistem Legewo, dan bibit *varietas* unggul seperti *ciherang*, *impari* dan *mekongga* oleh balai penyuluhan pertanian juga membawa pengaruh terhadap peningkatan Produksi yang berdampak pada pendapatan petani di Montasik.

Rata-rata pendapatan petani padi perbulan Rp 500.000 s/d 1.500.000. Harga padi juga selalu mengalami naik turun antara Rp 4.200 s/d 6000, adapun yang menjadi faktor jual hasil panen padi dipasaran tergantung hasil padi yang dipanen masih basah dan langsung dijual ke toke, musim kemarau padi menjadi mahal harganya dikarenakan tingkat kualitas air pada tanaman padi dan musin hujan padi menjadi basah sehingga harganya menjadi relatif murah (Wawancara: Mariah 27 Desember 2016).

Perubahan hasil produksi dan hasil pendapatan yang diperoleh oleh petani padi telah mempengaruhi kehidupan petani di Kecamatan Montasik, hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan anak petani yang telah lebih baik, keadaan rumah petani yang layak huni, juga perubahan dari segi bentuk dan kemilikan barang sekunder yang dimiliki petani.

Penggunaan mekanisme pertanian di wilayah Montasik yang mengakibatkan hilangnya beberapa jenis teknik pertanian tradisional seperti teknik membajak. Ketika terjadi perkembangan dimana pola kerja itu dibantu pelaksanaannya dengan binatang yaitu sapi atau kerbau. Pada tahun1985

masyarakat Montasik sudah menggunakan traktor.

Perubahan tujuan pemeliharaan ternak besar di Montasik seperti kerbau dan sapi dimana dahulu kerbau dan sapi digunakan untuk membajak sawah dan lahan, sedangkan saat ini pemeliharaan sapi lebih ditujukan untuk keperluan konsumsi daging, sehingga sapi-sapi yang dipelihara adalah jenis-jenis sapi potong unggul, bukan sapi yang biasa digunakan untuk bekerja.

Budaya menumbuk padi di lesung diganti oleh pabrik pengilingan padi dan juga mesin giling padi keliling yang mengakibatkan hilangnya hubungan keakraban dengan tetangga atau masyarakat. Salah satu budaya yang masih melekat di Kecamatan Montasik adalah kenduri blang. Kenduri blang biasanya dilakukan sebelum masa tanam padi dan pada masa primordia (bunting). Acara kenduri blang dilakukan disawah masyarakat atau di balai dengan membawa makanan seadanya oleh masyarakat petani di Montasik dan selanjutnya doa dengan bersama yang di pimpin oleh teungku (Ustad). Acara kenduri Blang sampai saat ini masih berlangsung di Kecamatan Montasik.

KESIMPULAN

Kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Montasik sebelum masuknya teknologi pertanian dapat dilihat dari tingkat pendapatan masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat Montasik dahulu masih relatif rendah, dan umumnya masih tergolong dalam tingkat kehidupan prasejahtera. Kehidupan petani yang menggambarkan kehidupan sosial budaya seperti gotong-royong, tidak hanya dilakukan

dalam kehidupan masyarakat tetapi juga dalam berusaha tani.

Petani tradisional menggunakan sistem gotong royong untuk saling membantu dalam mengelola usaha taninya. Penanaman padi yang dilakukan masih sangat bergantung pada keadaan iklim yaitu tingkat curah hujan, karena sumber air untuk kebutuhan pertanian hanya berasal dari air hujan. Pada proses pengolahan tanah, secara tradisional menggunakan *langa* (bajak) dan *creuh* (garu) dan membutuhkan tenaga sapi/kerbau yang membutuhkan waktu relatif lebih lama. Sedangkan perontokan padi biasanya dilakukan dengan cara *ceumelhoe* (menggirik padi dengan kaki) yang dilakukan dengan gotong royong secara bergantian.

Teknologi pertanian seperti traktor untuk pengolahan tanah sudah ada di Kecamatan Montasik sejak tahun 1985. Pada masa itu penggunaan bajak sedikit demi sedikit sudah diganti oleh traktor, baik roda empat maupun traktor tangan. Penggunaan traktor yang lebih efisien dari segi waktu telah membawa pengaruh bagi petani sawah untuk menggunakannya dilahan pertanian. Tahun 2016 sebagian besar petani sudah menggunakan traktor untuk membajak lahan pertaniannya. Selain traktor penggunaan teknologi pertanian seperti bibit unggul, penggunaan pestisida dan sistem penanaman, telah membawa pengaruh terhadap tingkat produksi dan pendapatan bagi petani di Kecamatan Montasik.

Pengaruh teknologi pertanian terhadap kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat di Kecamatan Montasik dalam segi ekonomi dari penggunaan bibit unggul, pupuk kimia, pestisida, dan pembangunan irigasi yang menambah hasil produksi bagi petani semakin

meningkat. Meningkatnya hasil produksi bagi petani bisa dilihat dari tingkat pendidikan anak petani, keadaan rumah dan kepemilikan barang sekunder yang sudah lebih baik. Pengaruh teknologi pertanian terhadap kehidupan budaya masyarakat di kecamatan mengakibatkan hilangnya beberapa jenis teknik pertanian tradisional seperti teknik membajak dengan sapi atau kerbau yang sudah digantikan perannya oleh traktor dan menumbuk padi di lesung diganti oleh teknik *huller*, pabrik pengilingan padi dan juga mesin giling padi keliling. Dalam hal mengerjakan sawah *troen ublang* masing-masing mengerjakan sendiri tanpa lagi dibantu oleh orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Rifai, Dkk. 1990. *Teknologi Pertanian Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungan Di Cianjur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Aceh Besar: Badan Pusat Statistik
- Anonim. 2015. Montasik dalam Angka.
- Aulia, Rizki. 2014. *Kehidupan sosial ekonomi petani padi di gampong empe ara*. Darussalam: Unsyiah.
- Bafdal, Nurpilihan. 2012. *Pengantar Teknologi Industri Pertanian*: Bandung: Unpad Press.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: C.V ANDI.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya .
- Maleong, Laxy. 2007. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Yanis, M. 2013. *Pengaruh Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Petani Padi Sawah (Suatu Penelitian Di Kemukiman Glee Yeung Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar)*. Darussalam: Unsyiah.
- Yoesoef, Anwar. 2011. *Pengantar Antropologi*, (Diktat perkuliahan).
- Sumber Lain:
([http://dilihatya.com/2919/pengertian sosial-budaya-menurut-para-ahli-adalah](http://dilihatya.com/2919/pengertian-sosial-budaya-menurut-para-ahli-adalah)), diakses pada 18 juli 2016 pukul 13:9 WIB.